

**PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA WANITA YANG
DIJODOHKAN DI DESA SELEMAK KECAMATAN
SERBAJADI KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARIANI
NIM: 3022019030

Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023 M/1444 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Langsa Untuk Melengkapai Tugas-Tugas dan Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana dalam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

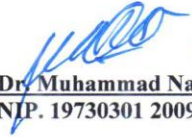
Diajukan Oleh:

MARIANI
NIM: 3022019030


**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

Pembimbing II


Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur”. An. Mariani, NIM 3022019030 Program Bimbingan dan Konseling Islam telah dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa pada tanggal 01 Agustus 2023. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Langsa, 01 Agustus 2023

Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Pembimbing I


Dr. H. MUHAMMAD NASIR, MA
NIP. 19730301 200912 1 001


Pembimbing II


Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004


Penguji I


Svifa Fitria, B.A., S.Psi, M.Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

Penguji II


Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa


Dr. Maward Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariani
Tempat/Tanggal Lahir : Selemak, 07 Agustus 2001
Fakultas/Program Studi : FUAD / Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Selemak Kec. Serbajadi Kab. Aceh Timur

Menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul **“Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur”**. Adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, Juli 2023

Mariani
NIM. 3022019030

ABSTRAK

Mariani, NIM 3022019030, 2023 **Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur**. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas FUAD IAIN Langsa.

Perjodohan merupakan sesuatu yang masih lumrah dalam keseharian masyarakat saat ini. Proses pernikahan seperti ini memerlukan kemampuan menyesuaikan yang baik agar tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Untuk mengetahui faktor penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap masyarakat Selemak yang menikah secara dijodohkan, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pertama menunjukkan gambaran penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan, pasangan yang dijodohkan sebagian besar mengalami dinamika dalam berbagai aspek penyesuaian pernikahan yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan afeksi ekspresi. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan memenuhi empat area interaksi yaitu faktor penyesuaian terhadap pasangan, faktor penyesuaian seksual, faktor penyesuaian keuangan dan faktor penyesuaian terhadap keluarga pasangan.

Kata Kunci: Penyesuaian, Perkawinan, Dijodohkan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, ridha dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur”**. Shalawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari alam yang tak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan kecanggihan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi dalam bidang bimbingan konseling Islam. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kendala, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah secara langsung terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Bapak Marimbun, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus pembimbing kedua.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA sebagai pembimbing pertama.
5. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa.
6. Ucapkan terima kasih saya kepada ayahanda Abu Saleh dan Ibunda Zelita tercinta, serta Kakak dan Adik saya yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena sebagai manusia biasa tentunya kita tak pernah luput dari kesilapan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi wawasan serta kesempurnaan dimasa mendatang. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, dan dengan iringan doa kepada Nya semoga skripsi ini menjadi sarana dalam membantu sidang penulis. Aamiin.....

Langsa, Juli 2023

Penulis

MARIANI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Kerangka Teori	8
F. Kajian Terdahulu	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penyesuaian Diri	13
B. Perjodohan	25
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dengan perempuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia kekal abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1 yang berbunyi perkawinan dikatakan sah apabila sesuai dengan hukum masing-masing agama, sedangkan pasal 2 berbunyi perkawinan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku.² Perkawinan merupakan keinginan semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan batin maupun lahir, semua pasangan mengharapkan pernikahan mereka sebagai pernikahan yang pertama dan terakhir dalam hidupnya. Oleh sebab itu, suami-istri harus bisa memantapkan semua hal, baik dalam kepribadian, keluarga, asal-usul, etika bahkan keyakinan. Setiap pasangan suami-istri yang menikah mengharapkan terciptanya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera tanpa adanya permasalahan.

Suami istri yang sudah siap untuk melakukan perkawinan adalah mereka yang sudah siap menjalankan rumah tangga dengan kebersamaan, melengkapi kekurangan suami maupun istri, saling menghargai antara suami dan istri, saling menyayangi, mempunyai cinta dan kasih sayang terhadap pasangan, dapat menyesuaikan diri, dan dapat menyatukan adanya perbedaan menjadi sesuatu yang

¹ Muhamad Amin Suma, *Kawin Beda Agama Di Indonesia Telaah Syariah Dan Qonuniah*, (Tagerang: Lentera Hati, 2015), h.18.

² Ansari MK, *Hukum Perkawinan Di Indonesia Masalah-Masalah Kursial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 10.

indah.³ Tahun-tahun awal perkawinan merupakan masa rawan dalam perkawinan, dikarenakan masa tersebut pasangan suami istri belum memiliki pengalaman yang banyak dalam perkawinan.⁴

Kebahagiaan perkawinan tergantung pada pasangan yang memasuki kehidupan perkawinan yaitu cara mereka menjalani kesesuaian atau kecocokan. Kebahagiaan perkawinan bisa dilakukan dengan cara penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia perkawinan. Penyesuaian terjadi secara terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya hambatan bahkan konflik yang memungkinkan terjadinya perpecahan dalam perkawinan.⁵

Konsep penyesuaian perkawinan menuntut kesediaan dua individu untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan. Dan merupakan proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimum dalam hubungan.⁶ Tugas yang harus dipenuhi oleh pasangan dalam penyesuaian perkawinan, apabila semua tugas dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan pasangan, maka tugas tersebut dinyatakan berhasil dan menjadikan pasangan suami-istri sebagai keluarga yang harmonis.

³ Julia Eva Putri & Taufik, *Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda*, *Jurnal Riset Tidakan Indonesia*, ISSN: 2503-1619, Vol. 2, No.2.2017, h. 1.

⁴ Cinde Anjani & Suryanto, *Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal*, *INSAN* Vol. 8 No. 3 Desember 2006, h. 200-201.

⁵ Gemilang Silema Retiara, dkk, *Asertivitas Dan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal Di Aceh Tengah*, *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, h. 162. 4

⁶ Nunun Fautia Hilda dan Suwanti, *Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi*, *Psycho Idea*, Vol. 15, No. 2, Juli 2017, ISSN 1693-1076, h. 61- 62.

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (adaptation), padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, misalnya, seseorang yang pindah tempat di daerah panas ke daerah dingin harus adaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Ada lima faktor penyesuaian diri antara lain: (1) kontrol terhadap emosi yang berlebihan, (2) mekanisme pertahanan diri yang minimal, (3) frustrasi personal yang minimal, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, (5) sikap realistis dan objektif.

Berdasarkan jumlah data yang ada pada masyarakat Selemak menikah dengan pasangan yang berasal dari desa Selemak sendiri. Begitu juga dalam wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa pernikahan dengan sistem endogami ada sejak zaman dahulu dengan alasan bahwa orang tua telah mengetahui bibit, bebet, dan bobot orang yang akan dijodohkan dengan anaknya. Eratnya kebudayaan di tengah perkembangan zaman inilah yang

menyebabkan peneliti ingin mengetahui proses perjodohan di desa Selemak bermula hingga proses pernikahan tersebut dilangsungkan. Sedangkan calon mempelai sama sekali tidak diberi kewenangan untuk memilih calon pasangan sesuai kriterianya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri pada kedua mempelai meskipun memiliki kriteria atau minat tersendiri dalam memilih calon pasangan namun pada akhirnya mereka tetap konform dengan kebudayaan di sekitarnya dengan menerima pasangan yang bukan pilihannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasmita salah satu wanita yang dijodohkan, dia mengatakan bahwa dalam kehidupannya alhamdulillah bahagia juga dengan perjodohan orang tua saya menerima apa adanya menurut dengan orang tua, begitu juga dengan suami saya menurut kemauan orang tuanya. karena kata orang zaman kalau kita di jodohkan itu kehidupan itu bahagia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitri salah satu wanita yang dijodohkan, dia mengatakan bahwa suami nya pertama gak mau di jodohkan sama orang tua karena dia belum pernah melihat sama sekali calon istri nya gimana. Karena orang tua laki-laki udah tau bibit bobot keluarga si cewek gimana dan perempuan itu juga di rumah saja jarang mau keluar dibilang baik cewek nya, di situ juga si laki-laki begitu sayangnya sama orang tua jadi dia pun menurut aja apa kemauan orang tua nya, bahagia juga dia dalam rumah tangga nya sekarang mempunyai anak satu baru sekitar 5 tahun umur anak nya.

Maka dari sini selain ingin mengetahui proses penyesuaian diri pada pasangan *arranged married* peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa yang membuat pasangan tetap menjaga keutuhan rumah tangga dalam menghadapi lika-

liku kehidupan terutama pernikahan, selain itu peneliti juga ingin mengetahui pengendalian konflik serta potensi resiko pada pasangan yang di jodohkan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah dengan judul **“Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan secara terperinci kedalam beberapa poin yang menjadi rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana faktor penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.
- b. Untuk mengetahui faktor penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

a. Manfaat teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis terhadap sosial psikologi, terutama pada bidang psikologi keluarga. Melalui studi ini akan diketahui tentang perjodohan antar anggota keluarga, serta cara pasangan menyesuaikan diri dan menumbuhkan rasa suka dalam perilaku perjodohan. Kemudian dalam penelitian ini akan di ketahui pemetaan pola penyesuaian diri pada pasangan perjodohan. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan bagi studi-studi selanjutnya.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi remaja manfaat penelitian ini apabila terjadi perjodohan atau bagi orang-orang yang dijodohkan akan mengetahui bagaimana cara agar mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat.
- 2) Bagi masyarakat manfaat penelitian ini melalui pola pemetaan penyesuaian diri akan di ketahui antisipasi resiko yang terjadi pada perilaku perjodohan

D. Penjelasan Istilah

Agar penafsiran istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak berbeda dengan pembaca, maka diberi batasan masalah dengan pengertian berikut:

1. Penyesuaian diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Penyesuaian adalah cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷ Penyesuaian diri adalah

⁷ <https://kbbi.web.id/penyesuaian> diakses pada tanggal 8 Agustus 2022 pada pukul 10.20 WIB

usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya.

Konflik pada pasangan muncul karena individu tidak bisa menyesuaikan diri terhadap masalah yang timbul pada dirinya. Penyesuaian diri terdiri atas: kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistis dan objektif.⁸ Penyesuaian perkawinan merupakan proses yang mencakup kemampuan dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung jawab perkawinan, memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak.

Jadi, penyesuaian diri adalah proses, cara seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap pasangannya dan masalah yang timbul terhadap dirinya. Yang menjadi fokus penelitian adalah penyesuaian diri pada pasangan beda usia didalam rumah tangga.

2. Perkawinan Dijodohkan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji antar kedua belah pihak supaya sah secara hukum, agama, dan adat. Terdapat dua jenis pernikahan yaitu pernikahan atas dasar cinta dan pernikahan yang diatur oleh kerabat atau orang tua yang disebut

⁸ Clarissa. F.S. Dkk, "Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Dan Istri Ditinjau Dari Usia Pernikahan", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi "Empowering Self"* ISBN : 978-602-1145- 30-2, 2016, h. 61.

perjodohan.⁹ Zaidi menjelaskan perjodohan merupakan sebuah ikatan pernikahan yang diatur oleh orang tua, bersifat suci guna membangun kehidupan baru, dan biasanya dilakukan pada wanita.¹⁰ Sedangkan pengertian perjodohan menurut Kartikasari adalah suatu bentuk hubungan yang dianggap aman, terlepas dari perkembangan zaman dimana para pemuda pemudi yang dengan mudah bergonta-ganti pasangannya tanpa adanya pantauan dari kedua orang tua.¹¹

Maka dari itu perilaku perjodohan dianggap sebagai salah satu bentuk hubungan yang aman karena kedua pasangan dapat dipantau oleh orang tua atau keluarga.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul ini adalah teori George Herbert Mead individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilaku yang termanifestasikan pada tatanan realitas, sedangkan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Artinya diri (individu) dalam pandangan George Herbert Mead terbentuk melalui proses pemahaman dan penafsiran simbol yang muncul dari tindakan diri individu sendiri. Atau yang biasa sering kita kenal manusia bertindak berdasarkan faktor internal dan eksternal. Begitu pula setelah individu melalui proses pemahaman terhadap simbol. Individu akan mengontrol tindakan yang akan dilakukan terhadap pengemis. Kepribadian

⁹ Dewanti, W. T. Perbedaan Penyesuaian Pernikahan Pada Suami dan Istri yang Dijodohkan Dengan yang Tidak Dijodohkan, 2012, h. 46.

¹⁰ Zaidi, A. U. Perceptions of Arranged Marriages by Young Pakistani Muslim Women Living in a Western Society. . *Journal Of Comparative Family Studies*, 2012, 33. 4:, h. 495-514.

¹¹ Kartikasari, F. I. Dinamika Perjodohan dalam Ranah Privat dan Publik. *Commonline*, Vol. 1 - No. 1 Tahun 2012.

individu berkembang melalui interaksi sosial, dimana pikiran sang individu hanya ada dalam hubungannya dengan pikiran lain dan melalui berbagai makna.¹²

George Herbert Mead menyajikan diri dan fikiran sebagai fungsi dari proses sosial, pikiran ini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya kesadaran individu setelah adanya eksistensi dari masyarakat. Artinya individu tidak akan mempunyai kesadaran sampai ia telah berinteraksi dengan dan dalam masyarakat serta mengambil peran (sikap) individu yang lain. Formulasi dari pandangan ini adalah interaksi sosial mendahului pembentukan individu dengan memunculkan kesadaran yang ilustratif.¹³

Interaksionisme simbolik yang dipelopoi oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial. Dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Teori interaksionisme simbolik ini berawal dari asumsi sosio-psikologis seperti misalnya yang dikatakan George Simmel, “semua fenomena dan atau perilaku sosial semua berasal dari apa yang ada dalam alam pikiran individu”. Interaksionisme simbolik memiliki inti dasar dari sebuah pemikiran umum terkait komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai hal yang dimaksud.¹⁴

¹² Umiarso dan Elbadiansyah, *Inteaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 204.

¹³ Umiarso dan Elbadiansyah, *Inteaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*,..., h. 204.

¹⁴ Sobur, Alex. *Semiontika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 196-197.

1. Orang-orang yang mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbo-simbol.
2. Berbagai makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian pada masa lampau saja, namun juga kadang dilakukan dengan sengaja.
5. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk didalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi atau komunikasi menggunakan simbol yang diberi makna. Menurut Blumer, manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsangperangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi termasuk penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Referensi tersebut dijadikan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang diteliti tentang “Penyesuaian Perkawinan pada

Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Skripsi Syahril Akbar “Dinamika Perjodohan Dalam Pernikahan Endogami Di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)” Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hikum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melakukan proses perjodohan. Akan tetapi di dalam pembahasan penelitian sebelumnya membahas tentang proses perjodohan dengan cara endogami dan bagaimana pernikahan endogami itu sendiri. Sedangkan penelitian ini membahas tentang adaptasi antara suami istri yang dijodohkan.
2. Skripsi Asni “Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga pada Suami-Istri yang Baru Menikah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues” Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2019 M.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang penyesuaian perkawinan dan penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu tidak membahas tentang

¹⁵ Syahril Akbar, “Dinamika Perjodohan Dalam Pernikahan Endogami Di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)” (Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hikum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. 2017).

¹⁶ Asni, 2019, “Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga pada Suami-Istri yang Baru Menikah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”, Banda Aceh, Program Study Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

perjodohan, peneliti sebelumnya membahas secara umum mengenai penyesuaian perkawinan, sedangkan penelitian ini secara spesifik membahas tentang perjodohan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai fenomena penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai fokus penelitian adalah aspek dan faktor yang terlibat dalam proses penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. Untuk pembahasan mengenai penelitian ini, berikut uraiannya:

1. Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur

Pernikahan dengan sistem perjodohan pada masyarakat Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur merupakan sebuah bentuk pernikahan yang disebabkan adanya kegiatan perjodohan dalam dua bentuk umum. Pertama, yaitu orang tua dari dua belah pihak saling bersepakat untuk menjodohkan anak mereka. Kedua, adalah pihak lelaki yang meminta pada orang tua/wali pihak perempuan untuk menikahnya dengan anak perempuannya, tanpa melakukan komunikasi pada anak perempuan yang akan dilamar, sehingga kesepakatan terjadi antara pihak lelaki dan pihak orang tua perempuan.

Kegiatan perjodohan pada masyarakat Selemak sudah cukup umum ditemukan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor. Faktor paling umum adalah kedekatan antar orang tua pihak lelaki dengan pihak perempuan. Kondisi

pernikahan dengan sistem perjodohan tentunya memiliki berbagai aspek yang perlu disesuaikan, karena kurangnya kedekatan yang dimiliki antar pasangan yang dijodohkan terkadang menjadi kendala dalam sistem pernikahan melalui perjodohan. Gambaran umum penyesuaian pernikahan masyarakat Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada aspek-aspek penting penyesuaian pernikahan yaitu sebagai berikut:

a. Kesepakatan (*Dyadic consensus*)

Penyesuaian kesepakatan menjadi aspek pertama yang dikaji dalam gambaran penyesuaian pernikahan pada masyarakat Selemak yang menikah dengan sistem perjodohan. Pasangan suami-istri yang menikah di daerah Selemak pada umumnya memiliki karakteristik gaya pengambilan sikap dan keputusan yang berbeda sehingga cukup memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pendapat yang bisa berdampak pada pengambilan keputusan bersama atau kesepakatan antara pasangan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang menikah secara dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Saat dijodohkan kan memang tidak kenal sama sekali dari awal. Jadi biasanya canggung sekali untuk ajak bicara pasangan. Kadang ngobrolnya susah nyambung, jadinya apa yang saya mau biasa susah dibicarakan dengan baik sama pasangan. Soalnya dia juga rasanya susah memahami apa yang saya mau. Jadi terkadang mengikut saja mau pasangan supaya tidak ada masalah, artinya saya mencoba sepakat selalu dengan maunya pasangan.”⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang menikah dengan dijodohkan di daerah Selemak mengalami kendala komunikasi

⁵¹ Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 02 Juni 2023

yang berujung pada sikap mengikut terhadap keinginan pasangan. Dalam artian bahwa pasangan tersebut bersepakat dengan kemauan pasangannya tanpa merasa perlu menyampaikan pandangannya terhadap kemauan pasangannya atau kemauannya sendiri. Sehingga dapat dilihat bahwa cara yang digunakan pasangan tersebut dalam menyesuaikan kesepakatan adalah dengan mengikut terhadap pasangannya.

Penyesuaian kesepakatan dalam kasus pernikahan dengan sistem perjodohan lebih lanjut diketahui sebagai salah satu solusi dari suatu pasangan untuk menghindari dampak buruk seperti konflik hingga kekerasan dalam rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan ia menyatakan bahwa:

“Saya saat dijodohkan itu takut pasangan saya keras atau bagaimana. Apalagi kan memang tidak kenal sama sekali, jadinya cemas kalau kenapa-karena. Jadi akhirnya kalau biasanya ada yang pasangan minta atau apa itu langsung saya turuti, kecuali memang benar-benar tidak mampu atau lagi sakit. Apalagi setelah menikah langsung tinggal berdua dilingkungan baru, jauh dari orang tua, jadi banyak pikiran yang buat khawatir. Walaupun lama kelamaan sudah kenal dengan baik dan ternyata semua baik-baik saja, tidak seperti awal-awal pernikahan. Kalau sekarang sudah bisa ajak bicara pasangan, sudah bisa sampaikan apa yang saya mau, apa yang saya pikirkan, jadi sudah lebih enak bisa putuskan apa-apa sama-sama.”⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak mengalami kecemasan di awal-awal pernikahannya yang disebabkan adanya ketakutan terhadap pasangan yang dianggap bisa menyakiti sehingga ia memilih untuk menuruti segala permintaan pasangannya, yang bisa diartikan bahwa pasangan tersebut melakukan penyesuaian kesepakatan

⁵² Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 03 Juni 2023

dengan mengikuti keinginan pasangannya sebisa yang dia lakukan. Juga diketahui bahwa pilihan sekdar menurut dan mengikut kemauan pasangan hanya dilakukan di awal pernikahan, sedangkan saat ini dijelaskan bahwa pasangan tersebut sudah merubah pola penyesuaian kesepakatan dengan turut aktif menyampaikan kemauannya.

Penyesuaian dalam mencapai kesepakatan juga dirasakan sebagai sesuatu yang cukup sulit oleh beberapa pasangan, diantaranya dijelaskan oleh salah seorang pasangan yang menikah dengan dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Bersepakat dengan pasangan itu susah karena masih kurang rasa percaya juga, kan baru kenal jadi agak aneh kalau betul-betul sepakat dengan yang pasangan mau. Saya takutnya maunya pasangan malah merugikan saya dan cuma menguntungkan pasangan saja. Jadi banyak pikiran buruk begitu kalau ditanya sesuatu sama pasangan. Tapi karena masih baru kenal dan canggung, jadi mau bicara pun susah, endingnya malah ngikut saja walaupun agak cemas, takutnya saya dipermainkan.”⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian kesepakatan pada pasangan di daerah Selemak cukup sulit dirasakan karena adanya kecemasan dan kekhawatiran bahwa pasangannya akan mempermainkan atau hanya mencari keuntungan pribadi. Meskipun demikian, kecemasan tersebut tidak mampu memberi dorongan berlebih untuk pasangan tersebut agar mampu menyuarakan pikiran dan kemauannya. Sehingga efek dari kecanggungan membuatnya hanya mengikut terhadap keinginan pasangannya.

⁵³ St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 04 Juni 2023

b. Kedekatan (*Dyadic cohesion*)

Aspek kedua yang menjadi aspek dalam penyesuaian pernikahan adalah kedekatan antar pasangan yang dijodohkan. Kedekatan atau biasa disebut keakraban atau intimasi merupakan hal yang diidam-idamkan setiap pasangan. Kedekatan disini tidak hanya sebatas kedekatan antara jarak tetapi kedekatan secara sosio-emosional. Masyarakat Selemak yang menikah dengan cara dijodohkan pada umumnya merupakan pasangan yang tidak saling mengenali secara mendalam. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang masyarakat yang menikah dengan sistem perjodohan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Menikah dengan perjodohan pastinya tidak betul-betul kenal, jangankan yang dijodohkan, yang tidak dijodohkan saja banyak yang belum betul-betul kenal pasangannya, apalagi yang dijodohkan. Terus terang dulu saya hanya sebatas tahu nama dan bagaimana dia dari cerita orang tuanya ke saya, jadi aslinya belum terlalu tahu dan belum pernah lihat bagaimana kesehariannya.”⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Selemak tidak terlalu mengenali pasangannya, dan bahkan hanya sekedar tahu identitas dan gambaran pasangannya dari sudut pandang orang tua pasangannya. Hal tersebut tentunya merupakan permasalahan yang cukup besar karena ketidakpahaman terhadap konsep diri pasangan sangat berpotensi menimbulkan hal-hal negatif seperti kurangnya kepercayaan atau kurangnya rasa menghargai atau dihargai. Sebagaimana umumnya pasangan yang baru menikah memang banyak yang belum terlalu mengenali pasangannya, begitu pula pada masyarakat Selemak yang dijodohkan, dimana hanya sebatas mengenal identitas pasangannya saja.

⁵⁴ Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 02 Juni 2023

Lebih lanjut diketahui bahwa kedekatan pasangan daerah Selemak terbentuk melalui pembiasaan dari interaksi yang berulang-ulang. Artinya bahwa metode yang dilakukan pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak untuk menciptakan kedekatan adalah melalui interaksi dan komunikasi setiap harinya, sebagaimana yang disampaikan salah seorang pasangan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Untuk lebih dekat sama pasangan tentunya membiasakan interaksi sama pasangan, ngobrol setiap waktu, saling mengurus. Akhirnya sekarang sudah lebih dekat, sudah lebih enak ngobrol, sudah bercanda-bercanda sama pasangan.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kedekatan antar pasangan yang dijodohkan di Selemak dibentuk melalui kegiatan interaksi yang rutin dengan pasangan. Membiasakan diri berkomunikasi dengan pasangan, membuka munculnya sikap terbuka yang membuat interaksi menjadi lebih hangat dan pasangan sudah merasa nyaman dalam berinteraksi hingga mampu saling melempar candaan kepada pasangan. Pembiasaan interaksi dan komunikasi yang intens ini sesuai dengan konsep teori adaptasi interaksi yang menjelaskan bahwa individu mampu beradaptasi dengan baik melalui adanya interaksi yang berulang-ulang.

Bentuk kedekatan pasangan yang dijodohkan di Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur diketahui dimana pasangan saling melibatkan dalam berbagai aktivitas selama menjalani kehidupan pernikahan. Sebagaimana

⁵⁵ Nurfadillah, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 05 Juni 2023

yang disampaikan oleh salah seorang pasangan yang dijodohkan dalam wawancaranya ia menyatakan bahwa:

“Saya melibatkan pasangan dalam susah senang, kalau ada yang ingin saya lakukan, saya sampaikan, kalau ada masalah, saya ajak dia cari solusi sama-sama. Saat dalam keadaan susah, kami saling mengupayakan untuk bertahan baik-baik. Jadinya memang lebih terikat karena nikmati rejeki sama-sama, sama-sama juga saat menghadapi kesulitan. Alhamdulillah pasangan siap dalam menghadapi hal sulit, jadi senang, sedih, ketawa, menangis sama-sama. Semenjak itu jadi lebih dekat dengan pasangan.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pasangan yang saling melibatkan dalam berbagai aspek kegiatan atau masalah menjadi salah satu yang menyebabkan tercapainya kedekatan yang semakin erat. Pasangan membiasakan diri menjalani susah senang bersama-sama, sehingga terjalin ikatan yang lebih kuat baik secara sosial maupun emosional. Sebagaimana konsep kedekatan yaitu bahwa kedekatan merupakan hasil dari seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap pernikahan. Sumber kedekatan bagi suami dan istri yaitu ketika suami dan istri dapat berbagi tentang pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan.

c. Kepuasan (*Dyadic satisfaction*)

Aspek selanjutnya yang menjadi aspek dalam penyesuaian pernikahan pada masyarakat desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur adalah kepuasan. Kepuasan biasanya muncul ketika adanya kesenangan di antara

⁵⁶ Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 06 Juni 2023

keduanya, atau bisa diartikan bahwa kepuasan akan terwujud jika kedua pasangan mencapai rasa senang dalam berbagai hal dalam kehidupan pernikahannya. Pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak menjelaskan kepuasannya dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Sampai sekarang masih kurang puas apalagi di awal-awal pernikahan, karena memang kalau dijodohkan itu rasanya tidak betul-betul sesuai harapan. Pasangan yang dijodohkan jauh dari harapan, apalagi saat mau menikah saya sempat punya pacar tapi harus pisah karena dijodohkan. Rasanya aneh, tapi tidak bisa melawan juga kehendak orang tua. Pasangan juga sampai sekarang tidak terlalu sering dirumah, jarang interaksi soalnya dia kerja di luar daerah, skali-sekali saja pulang, jadi dirumah agak sepi juga. Makanya kurang puas rasanya, walaupun semuanya tercukupi, kebutuhan tercukupi, makanan, pakaian, nafkah dari suami sudah terpenuhi.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pada beberapa pasangan, masih ada rasa ketidakpuasan terhadap pernikahannya dikarenakan berbagai faktor diantaranya kurangnya komunikasi dan interaksi, terlalu sering menjalani kehidupan sendiri-sendiri, harapan terhadap kondisi pasangan tidak dirasa terpenuhi, serta bayang-bayangan orang lain yang pernah diajak menjalin hubungan asmara, dalam hal ini pacaran sebelum dijodohkan. Hal-hal tersebut diketahui menjadi alasan yang membuat rasa kurang puas terhadap kehidupan pernikahan yang dijalani.

Dalam proses pencapaian kepuasan pernikahan, sangat dibutuhkan interaksi dan perlakuan yang tepat dan dapat membangkitkan rasa senang terhadap pernikahan yang dijalani. Ditemukan juga dalam penelitian ini beberapa pasangan yang mencapai kepuasan pernikahan meskipun dalam pernikahan yang terjadi

⁵⁷ St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 04 Juni 2023

karena dijodohkan, dimana hal tersebut terwujud karena adanya interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk saling membahagiakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan ia menyatakan bahwa:

“Saya tinggal sama pasangan, pasangan kerjanya petani jadi sering pulang ke rumah. Jadi sudah pasti tidak merasa sepi, mungkin awal pernikahan agak kurang puas karena dijodohkan kan, jadi kayak canggung dan susah interaksi, jadi susah memang di awal-awal. Apalagi saya orangnya pemalu, jadi susah ngajak ngobrol. Lama-lama suami pendekatannya bagus, saya jadi nyaman dan senang. Saya juga usaha bagaimana menyenangkan suami, apalagi sering dengar-dengar ceramah cara memperlakukan suami, saya coba-coba dan suami makin bagus perlakuannya. Jarang marah, tidak pernah main tangan. Nafkah juga terpenuhi, jadi puas rasanya begitu sampai saat ini. Saya juga lebih nyaman ajak suami cerita-cerita.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang mencapai kepuasan dalam penyesuaian pernikahan pada masyarakat Selemak yang dijodohkan disebabkan berbagai faktor yaitu adanya interaksi dan komunikasi aktif yang terjalin, intensitas pertemuan yang tinggi, pemenuhan hak dan tanggungjawab, serta perlakuan-perlakuan positif pada pasangan, seperti kemampuan menjaga diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan agresif pada pasangan. Masyarakat menyadari bahwa pernikahan dengan perjodohan juga bisa memberikan kepuasan dalam pernikahan, sehingga kegiatan perjodohan bukan menjadi penyebab kejenuhan dalam kehidupan rumah tangga.

Lebih lanjut diketahui bahwa masyarakat Selemak yang menikah dengan sistem perjodohan cenderung mencapai kesenangan dan kepuasan karena kehadiran pasangan dengan pendekatan yang baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah

⁵⁸ Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 06 Juni 2023

seorang masyarakat yang dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Meskipun dijodohkan tapi tetap bisa senang. Pasangan yang bisa hadir menemani, mengurus dan menjalankan tugas-tugasnya sudah cukup untuk membuat saya merasa puas. Dengan begitu saya juga mencoba melakukan hal yang sama untuk membuat pasangan saya senang dan puas. Maksudnya saya urus keperluannya, kalau capek kerja saya urus dengan baik makan dan istirahatnya, mungkin tidak terlalu sempurna tapi saya berusaha melakukan semampu saya agar pasangan juga senang samasaya, walaupun beliau di awalnya bukan seseorang yang saya betul-betul mau. Tapi lama kelamaan, karena caranya baik ke saya, jadinya nyaman dan enak bisa berdampingan sama dia. Kadang juga saya keliru dan buat dia jengkel, tapi setelah itu saya belajar untuk mengganti perlakuan saya agar lebih baik.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa masyarakat yang dijodohkan merasa puas karena pasangannya yang bisa hadir menemani, mengurus dan menjalankan tugas-tugasnya. Pasangan akan saling mencoba melakukan perlakuan-perlakuan yang baik, dan mengganti perlakuan-perlakuan yang dianggap tidak menyenangkan pasangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Blumstein menyatakan bahwa pasangan yang baru menikah akan melakukan proses *identity bargaining* dimana wanita atau pria akan saling menyesuaikan diri kembali dengan pasangannya ketika menemukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wanita atau pria kepada pasangannya. Dapat ditarik garis besar bahwa perjodohan cenderung membuat masyarakat merasa enggan dan kurang nyaman memperlakukan pasangannya, tetapi melalui interaksi dan perlakuan yang baik, rasa kepuasan pernikahan pun bisa dicapai dan menghilangkan segala bentuk ketidaksenangan yang muncul di awal pernikahan.

⁵⁹ Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 07 Juni 2023

d. Ekspresi (*Affectional expression*)

Aspek selanjutnya yang menjadi masalah dalam penyesuaian pernikahan adalah ekspresi atau kemampuan pasangan mengekspresikan diri atau berekspresi. Pada pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak, kemampuan berekspresi masyarakat bahkan diluar pernikahan terlihat cukup baik dalam ranah sosial. Kondisi masyarakat yang berada pada wilayah pedesaan membuka peluang dalam pembentukan kemampuan berekspresi karena banyaknya kegiatan sosial yang terjadi antar masyarakat di daerah Selemak. Afeksi ekspresi lebih jauh membahas mengenai bagaimana pasangan menciptakan kesepahaman makna dalam memahami segala macam pengekspresian diri atau simbol komunikasi yang ditawarkan pasangan, hingga kaitannya dengan kepuasan yang dialami dalam berhubungan biologis antara pasangan suami istri.

Masyarakat desa Selemak yang menikah dengan cara dijodohkan pada umumnya cukup kewalahan dalam usia awal pernikahan untuk mengekspresikan diri, baik dari segi komunikasi hingga interaksi. Kebanyakan yang ditemukan menjelaskan besarnya rasa kecanggungan yang terjadi sehingga terlalu kaku untuk mengekspresikan diri di dalam hubungan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara terhadap salah seorang masyarakat yang dijodohkan ia menyatakan bahwa:

“Canggung sekali diawal menikah. Jangankan berekspresi, mau bicara saja rasanya susah sekali. Semuanya serba canggung. Bahkan kadang salting kalau dilihat-lihat sama pasangan. Mau makan bersama cuma bisa diam-diam apalagi tidur bersama. Kalau dulu, pasangan saya yang aktif. Untungnya dia cukup tau cara ajak bicara, jadi cuma saya yang banyak diam. Tapi mungkin karena saya banyak diam, akhirnya dia kewalahan juga cari bahan obrolan. Lama kelamaan saya sudah enak bicaranya dan sekarang

sudah nyaman bercanda-canda, sudah bisa ngambek, marah, sedih depan pasangan.”⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tingkat rasa canggung pasangan yang dijodohkan pada awal pernikahan dianggap cukup tinggi. Dengan terwujudnya perilaku dimana pasangan lebih banyak diam dan sulit mengutarakan isi pikiran dan kemauannya. Rasa kecanggungan tersebut mengakibatkan menurunnya kemampuan mengekspresikan diri pada pasangan dan cenderung kaku dalam berinteraksi. Lebih lanjut diketahui bahwa kecanggungan tersebut hanya dialami di awal pernikahan, dan mulai menurun pada waktu-waktu selanjutnya dimana pasangan mulai mampu mengekspresikan diri dengan baik dalam berbagai situasi, sudah tidak canggung bercanda tawa, memperlihatkan kekesalan hingga kesedihan. Salah satu hal yang mempengaruhi menurunnya kecanggungan tersebut adalah karena salah satu pasangan bisa lebih aktif dalam berinteraksi terhadap pasangannya yang pasif, ditambah dengan kemauan pasangan pasif untuk membuka terhadap pasangannya.

Serupa dengan penjelasan di atas, salah seorang pasangan yang dijodohkan juga menjelaskan hal yang hampir sama. Dimana mengalami kecanggungan dalam mengekspresikan diri di awal pernikahan dan mulai mampu membuka diri seiring berjalannya waktu dalam kehidupan rumah tangganya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Susah sekali dulu ekspresikan diri. Berekspresi kan, kayak malu-malu begitu. Susah pokoknya, karena bagaimana mau enak kalau sama orang yang baru dikenal. Apalagi saya memang aslinya pemalu, jadi tambah susah dirasa. Baru bisa ketawa kalau memang ada hal lucu, itu pun ketawa malu-malu. Tapi saya tetap berusaha senyum, berusaha akrab sama pasangan.

⁶⁰ Nurfadillah, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 05 Juni 2023

Kalau dia bicara, saya coba merespon sebisanya. Lama kelamaan terbiasa dan bisa dan enak sampaikan apa-apa, malah sekarang saya yang selalu mulai pembicaraan. Kadang pasangan mau cerita sesuatu, malah saya yang keasikan cerita sampai dia lupa ceritakan apa yang dia inginkan. Urusan seks juga sudah lebih bergairah, tidak seperti di awal, malu-malu.”⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas diketahui dengan jelas bahwa pasangan tersebut secara kepribadian merupakan orang yang pemalu sehingga cukup kewalahan untuk akrab dengan orang. Perjodohan membuatnya harus hidup dengan orang yang betul-betul tidak dikenali dan harus dijadikan teman hidup. Adapun kemampuan mengekspresikan diri mulai bisa terbentuk dengan adanya pembiasaan diri dari pasangan tersebut untuk memulai pembicaraan dan mengakrabkan diri dengan pasangannya. Lebih jauh dijelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan diri membuat kehidupan pernikahannya lebih harmonis dan bergairah, khususnya dalam hubungan seksual.

Lebih lanjut ditemukan bahwa kemampuan mengekspresikan diri ini merupakan sesuatu yang dibentuk, bukan didapatkan begitu saja. Kebanyakan faktor sebelumnya berbicara mengenai pembiasaan yang terjadi yang membuat pasangan menjadi lebih intim. Juga ditemukan pasangan yang belum menikah dalam waktu yang lama, tetapi sudah mampu mengekspresikan diri dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan yang menyatakan bahwa:

“Saya sadar kalau pernikahan itu sakral, perjodohan juga merupakan bagaimana orang tua saya memilih sosok terbaik untuk menjadi pasangan saya. Saat dijodohkan, saya terima dan sudah bertekad untuk memperlakukan pasangan saya dengan baik, termasuk karena saya tidak ingin membuat nama keluarga saya tercoreng apabila saya lakukan hal-hal tidak pantas. Jadinya saya mengusahakan supaya bisa akrab dan jadi

⁶¹ Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 02 Juni 2023

pasangan yang baik bagi pasangan saya. Mungkin karena kemauan dan kesadaran itu, saya jadi lebih cepat akrab sama pasangan, dan pasangan saya juga orangnya terbuka dan nyaman diajak diskusi. Saya bisa ketawa-ketiwi sama pasangan dan enak saja begitu, rasanya tidak perlu malu-malu, kan pasangan sendiri.⁶²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor lain yang membuat kemampuan mengekspresikan diri menjadi lebih baik dalam penyesuaian pernikahan adalah dengan adanya kemauan yang kuat dan kesadaran bahwa pasangan kita adalah *partner* hidup kita dan bukan orang lain. Sehingga tidak ada alasan untuk terlalu lama bersikap canggung dan malu-malu terhadap pasangan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa, kemampuan mengekspresikan diri merupakan sesuatu yang dibentuk bukan dicapai. Ada beberapa pasangan yang membentuk kemampuan mengekspresikan diri melalui pembiasaan yang lama dan adapula yang berhasil melalui pemberian dorongan terhadap diri melalui kemauan yang kuat dan kesadaran bahwa pasangan suami-istri tidak perlu saling canggung karena akan hidup bersama dan membagi suka duka sepanjang kehidupan pernikahan yang dijalani.

2. Faktor Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan di Desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur

Segala aspek dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perjudohan pada umumnya memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana kehidupan rumah tangganya dibangun, khususnya dalam penyesuaian pernikahan. Begitupun pada masyarakat Desa Selemak yang menikah dengan cara

⁶² St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 06 Juni 2023

dijodohkan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan pada empat area interaksi dalam pernikahan, berikut uraiannya:

a. Faktor Penyesuaian dengan Pasangan

Area kebutuhan pertama yang menjadi aspek dalam interaksi terhadap pasangan adalah pasangan itu sendiri. penyesuaian pada pasangan menjadi hal utama yang mendasari bagaimana penyesuaian pernikahan itu terjadi, karena interaksi dan bagaimana suami istri berhubungan menjadi syarat utama dalam penyesuaian pernikahan. Penyesuaian pada pasangan bagi masyarakat desa Selemak yang dijodohkan dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan, ia menyatakan bahwa:

“cukup sulit menyesuaikan sama pasangan, karena dari awal kan pasangan tidak betul-betul seperti apa yang kita harapkan, hanya bisa terima dia bagaimana adanya karena keinginan orang tua. Usia juga agak jauh jadi agak susah interaksi dengan nyaman, terus yang saya rasa mudah dan mendukung itu kayak kami kan sama-sama keluarga petani dan sama-sama orang daerah sini, jadi lebih mudah nyambung kalau komunikasi.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian terhadap pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beberapa diantaranya menjadi faktor yang menyulitkan dan yang lainnya menjadi faktor yang mendukung. Faktor yang membuat penyesuaian terhadap pasangan menjadi sulit bagi pasangan masyarakat Selemak yang dijodohkan adalah faktor konsep pasangan ideal yang tidak terpenuhi dan faktor usia pasangan yang dianggap menyebabkan kesulitan untuk membuat diri nyaman dalam berinteraksi sebagai pasangan. Hal tersebut dijelaskan pula dalam konsep penyesuaian terhadap

⁶³ Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 07 Juni 2023

pasangan dimana faktor konsep pasangan ideal cukup menyulitkan terpenuhi bila pasangan tidak terbiasa dengan orang yang menjadi pasangannya. Hal tersebut jelas karena pasangan yang dijodohkan pada masyarakat Selemak umumnya merupakan pasangan yang tidak saling mengenal.

Adapun faktor pendukung dalam penyesuaian terhadap pasangan pada pasangan masyarakat Selemak yang dijodohkan adalah kesamaan latar belakang. Hal ini dianggap sebagai hal yang memudahkan komunikasi karena adanya kesamaan latar belakang berupa kesamaan sosial-budaya karena sama-sama tinggal di daerah yang sama. Kesamaan latar belakang tentunya cukup memudahkan dalam orientasi antar pasangan dan dalam memberi dukungan terhadap nilai-nilai yang dianut, karena apabila latar belakang sosial-budaya sama maka nilai yang dianut tidak akan jauh berbeda.

Lebih lanjut ditemukan dalam penelitian ini bahwa penyesuaian pada pasangan dipengaruhi oleh faktor penyesuaian peran dan pelaksanaan peran yang ada. Hal tersebut disampaikan salah seorang pasangan yang dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Untuk menyesuaikan diri sama pasangan saya lihat-lihat peran, kan kita ada peran masing-masing jadi pertama lakukan tugas-tugasta dulu sesuai peranta sebagai suami atau istri. Maksudnya semacam kewajiban dulu dilakukan, karena dari situ saya rasa semakin saya lakukan tugas-tugasku, lebih enak juga nanti ngobrol dan bergaul sama pasangan.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan peran membentuk pasangan mencapai penyesuaian diri dengan baik. hal ini juga didasari bahwa penyesuaian pasangan bermakna penyesuaian terhadap seluruh

⁶⁴ Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 04 Juni 2023

aspek dan peran-peran individual sebagai pasangan dan sebagai bagian dari keluarga nantinya, baik sebagai istri maupun suami.

b. Faktor Keuangan

Kedua yang menjadi area kebutuhan dalam penyesuaian pernikahan adalah penyesuaian keuangan. Keuangan secara umum menjadi faktor yang cukup kuat dalam membentuk kehidupan rumah tangga. Adapun dalam kaitannya dengan penyesuaian pernikahan, penyesuaian keuangan berfokus pada bagaimana pasangan suami-istri saling menyesuaikan diri terhadap uang yang dimiliki bersama, termasuk bagaimana pasangan mengelola diri terhadap keinginan dan kebutuhan rumah tangga yang berkaitan dengan perilaku terhadap uang yang dimiliki. Perilaku terhadap kondisi keuangan yang dimiliki sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang menyatakan bahwa:

“Kami kalau masalah keuangan melihat pada bagaimana pemasukan dari nafkah suami, dan perkara kebutuhan. Saya secara pribadi sebagai istri juga melakukan beberapa hal untuk menambah pemasukan, tapi patokan keuangan tetap pada uang suami, karena penghasilannya tetap dan lebih besar untukenuhi kebutuhan. Tapi kami sesuaikan saja pemasukan dari suami dan saya supaya nantinya kan lebih bisaenuhi berbagai kebutuhan.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang dijodohkan pada masyarakat Selemak memiliki konsep penyesuaian keuangan dengan menekankan pemasukan utama pada nafkah yang diperoleh suami. Adapun istri juga melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh pemasukan yang nantinya akan digabungkan sebagai uang bersama. Meskipun secara agama, uang

⁶⁵ Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 02 Juni 2023

yang diperoleh istri tidak wajib diberikan pada suami tetapi dalam menyesuaikan keuangan, pasangan masyarakat selemak memilih untuk menggabungkan uang hasil kerja masing-masing.

Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian ini oleh salah seorang pasangan yang dijodohkan dalam wawancaranya bahwa:

“Masalah penggunaan keuangan biasanya suami amanahkan ke saya, karena memang saya lebih tahu apa-apa saja kebutuhan rumahan perharinya, perminggunya, sampai pertahun. Mau beli bahan makanan, hingga pakaian dan perabot rumah saya lebih paham jadi memang enakya begitu saya yang kelola masalah keuangan. Apalagi suami juga tidak masalah. Begitupun suami juga punya uang pribadi untuk jalan dan belanja kebutuhannya kalau keluar rumah kerja. Kalau masalah itu saya tentunya paham, apalagi kan saya juga punya kebutuhan pribadi yang butuh uang untuk saya sendiri juga. Belum lagi kalau keluar, pasti kan banyak kebutuhan. Jadi dibagi sebijaknya saja”⁶⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam kaitannya terhadap perilaku pengelolaan keuangan, istri diberi amanah lebih dalam mengontrol dan mengelola keuangan karena memiliki pemahaman lebih terhadap rincian kebutuhan rumah tangga, tetapi memberi kebijakan keuangan berupa membolehkan baik istri maupun suami memiliki uang pribadi untuk digunakan memenuhi kebutuhan pribadinya yang tetap diintegrasikan dengan kebutuhan rumah tangga.

c. Faktor Penyesuaian Seksual

Masyarakat Selemak yang menikah dengan cara dijodohkan diketahui memiliki kendala lebih pada penyesuaian seksual. Penyesuaian seksual pada pasangan yang dijodohkan diawali dengan penyesuaian diri terhadap pasangan.

⁶⁶ Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 03 Juni 2023

Rasa nyaman dan kurangnya keakraban pada awal pernikahan yang dirasakan masyarakat Selemak yang dijodohkan cukup mempengaruhi perilaku seks yang dijalani dalam pernikahan. Kultur masyarakat juga cukup mempengaruhi bagaimana penyesuaian seksual berjalan termasuk perkembangan teknologi informasi yang saat ini cukup banyak menyuguhkan informasi dan tayangan berkesan seksualitas yang mempengaruhi perilaku seksual pasangan yang dijodohkan.

Perilaku terhadap seks bagi pasangan yang dijodohkan di desa Selemak diketahui cukup dipengaruhi atas informasi dan perilaku seksual pra-pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang menyatakan bahwa:

“Susah juga awalnya masalah seks-seks begitu. Jangankan seks, nikah saja tidak kepikiran awalnya. Apalagi saya cukup kurang paham masalah begituan, jadi mengikut saja sama pasangan. Ditambah juga kan canggung, terus banyak pikiran masalah melepas kesucian meskipun sama pasangan sah. Kadang terpikir takutnya nanti tidak betah dan kami pisah, jadi rasanya sudah berkorban sekali kasi sesuatu yang sangat berharga tapi malah ditinggal. Semacam ada rasa tidak rela awalnya, karena begitu kalau bukan orang yang betul-betul diinginkan kan, aneh rasanya. Tapi dulu saya coba lawan itu, mungkin agak telat masalahseksnya tapi saya juga orangnya tidak sampai hati menunda terus, apalagi makin hari saya makin bisa akrab sama pasangan jadi sudah bisa menyesuaikan, dan untuk sekarang rasanya memuaskan karena pasanganjuga tidak menuntut banyak masalah seks, asal dia lagi mau, saya iya-kan dan selesai. Setelahnya rasanya aman dan sama-sama puas.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informasi seks menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian di ranah seksual pada pasangan yang dijodohkan, dimana masyarakat yang dijodohkan merasa tidak

⁶⁷ Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 02 Juni 2023

terlalu memahami bagaimana perilaku seksual yang benar dan cenderung pasif dalam menanggapi urusan seksual. Awal pernikahan memberi banyak faktor termasuk keakraban dan harapan terhadap pasangan, dimana terkadang masyarakat yang dijodohkan memiliki berbagai pikiran negatif dan masih enggan memulai hubungan seksual. Dorongan seksual menjadi salah satu faktor lanjutan yang membawa pengaruh pada penyesuaian seksual dalam penyesuaian pernikahan dimana pasangan biasanya mencoba saling mengerti terhadap dorongan seksual yang ada dan saling mencoba memenuhi kebutuhan dari dorongan yang muncul terhadap keinginan melakukan hubungan seksual.

Lebih lanjut diketahui dalam penelitian ini bahwa penyesuaian seksual juga berkaitan dengan harapan seks yang dilakukan, dimana berdasar pada pengetahuan seks yang ada. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang menyatakan bahwa:

“Ada juga memang hasrat-hasrat seks yang ingin dicapai. Karena dasarnya mungkin tidak paham karena tidak pernah mengalami, tapi melalui cerita-cerita teman-teman geng rasanya jadi ada pengetahuan. Walaupun gambarannya samar tapi kesan yang diberikan saat diceritakan sepertinya seru dan memuaskan. Akhirnya ada harapan untuk mencapai hal-hal begitu dan kadang malah membuat saya lebih bisa menyesuaikan diri, karena pasangan sangat fleksibel urusan begitu.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai seks cukup banyak mendorong munculnya hasrat seksual dan harapan seksual untuk dipenuhi. Hal tersebut banyak didapatkan dari berbagai sumber seperti cerita-cerita dalam pergaulan pada komunitas sebaya (geng) yang dimiliki.

⁶⁸ St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 06 Juni 2023

d. Faktor Keluarga Pasangan

Penyesuaian terhadap keluarga pasangan pada masyarakat Selemak yang dijodohkan dilihat sebagai sesuatu yang cukup berpeluang cepat terlaksana meskipun terkadang pasangan membutuhkan waktu lebih dalam menyesuaikan diri terhadap seluruh anggota keluarga utama dari pasangannya. Terkhusus pada interaksi dengan calon mertua atau orang tua pasangan, penyesuaiannya sudah bisa dimulai dari proses perjodohan dimana orang tua pasangan akan bergerak lebih aktif dalam menggali informasi terhadap calon pasangan anaknya sehingga orientasi terhadap orang tua pasangan bisa lebih mudah dilakukan. Berbeda dengan interaksi terhadap saudara pasangan yang kebanyakan tidak aktif dalam proses perjodohan sehingga interaksi baru dimulai pasca-pernikahan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan yang menyatakan bahwa:

“Dulu itu karena orang tua pasangan sudah sering ke rumah bertemu orang tua saya, jadinya sudah cukup kenal dan bisa dibilang akrab dengan beliau. Karena cukup sering terjadi interaksi apalagi saat awal perjodohan, interaksinya sudah sering sekali. Sedikit-sedikit diajak bicara, ditawarkan berbagai hal agar mau menikah. Jadi dengan orang tua pasangan sudah gampang menyesuaikan diri, malah lebih gampang dari pasangan itu sendiri. Yang sulit itu kan saudara ipar, karena ketemu baru pas pernikahan, interaksinya pun jarang jadi agak susah.”⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang dijodohkan sudah mulai mengenali orang tua pasangannya dari awal perjodohan dilakukan, karena seringnya pertemuan terjadi antara orang tua pihak lelaki dan pihak perempuan khususnya dalam membahas perjodohan yang akan dilakukan.

⁶⁹ St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 06 Juni 2023

Yang cukup berbeda adalah penyesuaian terhadap saudara pasangan, yang baru bisa berinteraksi pasca pernikahan sehingga membutuhkan waktu lebih untuk saling menyesuaikan.

Lebih lanjut diketahui bahwa pasangan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya melakukan berbagai upaya agar bisa mengakrabkan diri, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan yang menyatakan bahwa:

“Jadi untuk menyesuaikan itu, saya tanya-tanya kebiasaannya keluarga pasangan, hobinya, kegiatannya apa, semua tentangnya lah. nantinya kan sudah ada bahan untuk mengobrol, jadi kalau saya juga paham terhadap hal-hal begitu lebih enak nantinya dan bisa lebih akrab.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam membangun hubungan yang baik terhadap keluarga pasangan, pasangan melakukan berbagai pendekatan seperti mencoba menanyakan berbagai hal tentang kehidupan keluarga pasangannya yang nantinya dijadikan bahan pembahasan ketika mengobrol kedepannya. Disini dilihat bahwa setelah menikah, pasangan yang dijodohkan juga mencoba aktif dan membuka diri dalam menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangannya.

B. Pembahasan

Penyesuaian pernikahan pada masyarakat Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur yang menikah dengan sistem perjodohan diketahui mengalami dinamika yang semakin kesini mengarah pada kondisi yang positif.

⁷⁰ Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 02 Juni 2023

Kondisi awal pernikahan dan usia pernikahan yang semakin tua memperlihatkan tercapainya kondisi-kondisi yang baik pada aspek-aspek penyesuaian pernikahan yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan ekspresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penyesuaian pernikahan mengalami perubahan ke arah kondisi yang lebih baik disebabkan karena hilangnya sikap canggung dan munculnya keakraban dan kepercayaan antar pasangan.

Proses penyesuaian pada pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak terjadi melalui adanya kegiatan adaptasi yaitu kegiatan penyesuaian diri terhadap pasangan dan lingkungan hidup pernikahan. Hal tersebut berkaitan dengan proses dimana pasangan mulai saling berkomunikasi dan berinteraksi yang dilakukan secara berangsur-angsur sehingga terjadi pertukaran sosial maupun pertukaran emosional yang menciptakan keintiman antar pasangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori adaptasi interaksi dimana individu dijelaskan memulai adaptasi ketika individu mulai berkomunikasi dengan orang lain (pasangannya), individu kemudian memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut posisi interaksi, yaitu dimanatitik awal anda akan memulai komunikasi.

Burgoon menyatakan bahwa posisi interaksi ditentukan oleh tiga faktor yang dinamakan RED, yaitu *requirements* (kebutuhan) yang berarti segala hal yang diperlukan didalam melakukan interaksi. Kedua yaitu *expectation* (harapan) yang artinya keinginan yang diperkirakan akan terjadi. Yang ketiga yaitu *desires* (keinginan) yaitu kemauan yang timbul yang menarik perhatian. Pada pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak, hal tersebut terpenuhi dimana pasangan tentunya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi karena adanya tuntutan status dan

peran sebagai pasangan suami-istri yang memiliki fungsi dan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kemudian adanya harapan dari setiap pasangan terhadap pasangannya yang menjadi daya dorong untuk melakukan interaksi dalam hal ini harapan agar pasangan memenuhi kebutuhan pasangannya (hak), seperti istri yang berharap suaminya memberikan nafkah yang cukup. Yang terakhir adanya keinginan terhadap berbagai hal diluar kebutuhan itu sendiri. Manusia pada umumnya memiliki keinginan-keinginan di luar kebutuhan yang menjadi dorongan untuk melakukan interaksi terhadap pasangannya.

Dalam teori adaptasi interaksi, adaptasi merupakan penurunan respon organisme secara bertahap terhadap stimulus yang diterima secara berulang-ulang. Dimana ada tiga kategori kemungkinan melakukan adaptasi, yaitu adaptasi secara fisik, adaptasi secara fisiologis, dan adaptasi secara psikologis. Dalam masyarakat yang menikah secara dijodohkan di Selemak, penyesuaian pernikahan lebih banyak menuntut terjadinya adaptasi psikologis dibanding fisiologis. Adaptasi fisiologis tentunya hanya berkaitan dengan bagaimana sistem tubuh mendukung terhadap suatu situasi dan kondisi, yang dimana secara individual setiap pasangan sudah mengalami perkembangan fisiologis yang baik sebelum dijodohkan jadi tidak memerlukan adaptasi fisik maupun fisiologis lagi. Akan tetapi adaptasi secara psikologis lebih banyak terjadi karena sangat bersinggungan dengan bagaimana pasangan berperilaku terhadap diri, pasangan dan lingkungannya. Adaptasi secara psikologis adalah respon manusia terhadap suatu stimulus yang didasari oleh informasi atau pengetahuan yang dimilikinya tentang stimulus tersebut, yang selanjutnya mendasari persepsi serta ekspektasinya terhadap stimulus tersebut.

Adaptasi psikologis yang terjadi pada pasangan yang dijodohkan di daerah Selemak memperlihatkan adanya perubahan gaya berpikir dan berperilaku yang dimana sebelum menikah, setiap pasangan berfokus pada dirinya dan kemudian pikiran dan perilakunya mulai mempertimbangkan pasangannya setelah menikah. Meskipun dijodohkan, masyarakat Selemak tetap berusaha melakukan tugas dan perannya sebagai suami maupun istri dan tetap menghargai hak dan tanggungjawab yang dimiliki masing-masing.

Sebagaimana penyesuaian pernikahan pada umumnya, penyesuaian pernikahan pada masyarakat Selemak yang dijodohkan berfokus pada penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian terhadap keuangan, penyesuaian terhadap hal-hal seksual, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Hal tersebut sangat memungkinkan karena keempat bentuk penyesuaian tersebut merupakan bahasan sensitif dalam budaya pernikahan masyarakat Selemak. Proses penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan yang timbul dari dalam, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya kecintaan dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal adalah yang berasal dari luar individu, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya keadaan iklim, lingkungan alam dan masyarakat. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Proses penyesuaian pernikahan pada masyarakat Selemak yang dijodohkan difokuskan pada empat area interaksi yang perlu dipenuhi yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian

terhadap keluarga pasangan. Pada masyarakat Selemak yang dijodohkan diketahui bahwa proses penyesuaian terhadap pasangan banyak dirasakan kesulitan pada faktor tidak terpenuhinya konsep pasangan ideal sehingga muncul berbagai rasa dan pikiran negatif terhadap pasangan. Adapun penyesuaian terhadap pasangan didukung oleh faktor kesamaan latar belakang sosial-budaya yang membantu dalam proses komunikasi dan interaksi yang dijalani.

Selanjutnya penyesuaian terhadap hal-hal bersifat seksual cukup dipengaruhi oleh faktor keakraban yang banyak menyebabkan rasa canggung dalam melakukan hubungan seksual termasuk minimnya informasi seks yang dipahami pasangan. Adapun penyesuaian seksual terwujud dalam faktor pemahaman terhadap pentingnya hubungan seksual bahwa pasangan memiliki dorongan seksual masing-masing yang dalam hal ini masyarakat Selemak memilih untuk saling memberi kesempatan bagi pasangan dalam mewujudkan dorongan yang dirasakan.

Penyesuaian keuangan banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri yang dijodohkan. Umumnya perjodohan biasanya memberi tekanan pada pihak lelaki untuk bertanggungjawab lebih terhadap pasangannya dalam hal menafkahi. Tetapi masyarakat Selemak yang dijodohkan memilih untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan meskipun suami tetap menjadi patokan pemenuhan keuangan. Adapun istri menjadi pengelola urusan keuangan.

Penyesuaian terhadap keluarga pasangan menjadi tantangan lebih pada masyarakat Selemak yang dijodohkan. Dijelaskan bahwa penyesuaian terhadap

pasangan saja sudah memberi beban, apalagi pada keluarga pasangan yang dimana orientasi keluarga akan menjadi program jangka panjang karena akan banyak membutuhkan pengenalan terhadap berbagai anggota keluarga seperti mertua, saudara ipar, hingga keluarga lainnya. Meskipun demikian, pernikahan dengan sistem perjodohan memberi peluang lebih besar dalam berinteraksi dengan keluarga pasangan karena proses pernikahan cenderung melibatkan partisipasi aktif antara anggota keluarga tiap pasangan baik dari proses penawaran, penginformasian, hingga pernikahan dan berlangsungnya kehidupan rumah tangga itu sendiri. Sehingga masyarakat yang dijodohkan cenderung terkesan bisa lebih cepat mengenali dan akrab dengan keluarga pasangan, khususnya mertua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian pertama menunjukkan gambaran penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan, pasangan yang dijodohkan sebagian besar mengalami dinamika dalam berbagai aspek penyesuaian pernikahan yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan afeksi ekspresi. Dalam mencapai kesepakatan, pasangan yang dijodohkan pada mulanya hanya mengikut pada pasangan yang lebih dominan atau aktif dalam interaksi. Pada usia pernikahan lebih lanjut, kemampuan mengemukakan pendapat sudah membaik yang membuat pasangan mulai mendiskusikan untuk membuat kesepakatan.

Kemudian pada aspek kedekatan pada awalnya sangat canggung bagi pasangan yang dijodohkan. Kemudian semakin lama tercipta kedekatan baik secara sosial maupun emosional. Pada aspek kepuasan dijelaskan setiap pasangan yang menikah pada waktu yang lama sudah mengalami kepuasan dibandingkan pasangan yang baru menikah. Terakhir pada aspek afeksi ekspresi dijelaskan bahwa pasangan pada awalnya canggung untuk berekspresi dikarenakan rasa kurang akrab terhadap pasangan, adapun kemampuan berekspresi dibentuk melalui kemauan membuka diri dan menyampaikan isi pikiran.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan memenuhi empat area interaksi yaitu faktor

penyesuaian terhadap pasangan, faktor penyesuaian seksual, faktor penyesuaian keuangan dan faktor penyesuaian terhadap keluarga pasangan.

B. Saran

Kegiatan menganalisa fenomena penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan merupakan kegiatan yang cukup menarik untuk dikaji. Meskipun demikian tetap melakukan kajian lanjutan dengan pertimbangan perbedaan waktu dan lokasi serta situasi dan kondisi akan menjadi masukan baru dalam memperbaharui rumusan kajian penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. Pada kasus penelitian mengenai penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkandi desa Selemak Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur ditemukan berbagai macam rumusan kajian terbaru, maka dari itu peneliti mengajukan saran-saran berupa:

1. Hendaknya masyarakat agar lebih mempertimbangkan aktivitas-aktivitas perjodohan agar tidak merugikan pihak-pihak terkait, khususnya bagi mereka yang dijodohkan.
2. Bagi masyarakat juga hendaknya lebih mempertimbangkan pemilihan orang yang tepat apabila ingin melakukan perjodohan agar terbentuk kehidupan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT.
3. Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kajian mengenai penyesuaian pernikahan padapasangan yang dijodohkan agar lebih giat dan lebih memotivasi diri untuk mengadakan inovasi dan koreksi terhadap penelitian-penelitian mengenai variabel ini.